

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Analisis**

Analisis merupakan suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih duduk perkaranya (Satori & Komariah, 2017, p.200). Menurut Nasution (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Sehingga setiap peneliti akan berbeda dalam melakukan analisis yang menyebabkan hasil penelitian yang berbeda pula meskipun memiliki bahasan yang sama. Sedangkan Menurut Spradley (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa “*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns*”. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Wiradi (dalam Tianingrum & Sopiany, 2017) mengungkapkan, analisis merupakan sebuah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, membedakan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan menurut kriteria tertentu lalu dicari ditaksir makna dan kaitannya. Sedangkan menurut Kurniawan (dalam Tianingrum & Sopiany, 2017) dalam linguistik, analisis atau *analysis* (analisa) adalah studi tentang bahasa untuk memeriksa secara mendalam struktur bahasa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah penguraian suatu persoalan atau permasalahan serta menjelaskan mengenai hubungan antara bagian-bagian di dalamnya untuk selanjutnya diperoleh suatu pengertian secara keseluruhan dan keadaan yang sebenarnya.

### **2.1.2 Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

Berpikir kritis merupakan sebuah proses sistematis yang memungkinkan seseorang untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapatnya sendiri. Astriani et.al. (2019) menyebutkan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, penalaran maupun komunikasi untuk memutuskan apakah informasi tersebut dapat dipercaya sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan benar. Sedangkan menurut Irawan & Kencanawaty, (2017) menyebutkan bahwa Berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu persoalan secara efektif dengan argumen yang ada untuk membantu seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini atau dilakukan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kemampuan berpikir kritis memungkinkan peserta didik menganalisis pemikirannya sendiri untuk mengambil keputusan dan mengambil kesimpulan. Terdapat beberapa alasan yang mendasari pernyataan tersebut adalah kemampuan berpikir kritis termuat dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika untuk melatih berpikir logis, kritis, kreatif, sistematis, dan cermat serta berpikir objektif, terbuka untuk menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berpikir kritis juga dapat membuat peserta didik lebih teliti saat menerima informasi dengan mencari asal sumbernya agar informasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan karena memiliki alasan yang logis.

Reason (dalam Herdiana, Rohaeti dan Sumarmo 2018) mengemukakan bahwa berpikir adalah proses mental seseorang yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami (p.95). Mengingat pada dasarnya hanya melibatkan usaha penyimpanan sesuatu yang telah dialami yang suatu saat dikeluarkan kembali, sedangkan memahami memerlukan pemerolehan sesuatu yang didapat dari pendengaran dan penglihatan sehingga dapat diketahui hubungan antar aspek yang di ketahui. Melalui berpikir seseorang dapat bertindak melebihi dari informasi yang diterimanya. Pada dasarnya, berpikir kritis tergolong keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang tidak hanya menghafal tetapi menggunakan dan memanipulasi informasi yang dipelajari kedalam

situasi baru hal ini sejalan dengan pendapat Sumarmo (Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo 2018).

Yanti & Prahmana, (2017) mengemukakan bahwa berpikir kritis matematis adalah kemampuan intelektual yang dimiliki seseorang untuk memahami permasalahan matematika. Mereka mampu menganalisis permasalahan tersebut, dan dapat memutuskan solusi yang sesuai dari permasalahan tersebut. Berpikir kritis matematis juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir logis dan reflektif yang fokus pada cara mengambil keputusan yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis matematis memiliki kemampuan intelektual dengan berpikir logis dan reflektif dalam memahami permasalahan matematika, menganalisis permasalahan, dan memutuskan solusi yang tepat. Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kemampuan berpikir kritis matematis, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran matematika yang harus dikembangkan, karena kemampuan ini mampu meningkatkan kualitas pemikiran yang akan melibatkan keterampilan-keterampilan menganalisis, mengevaluasi, serta mengambil keputusan.

Indikator berpikir kritis menurut Ennis (Rahmawati, I Dkk, 2016) sebagai berikut:

- (1) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*) Sub-indikator memberikan penjelasan sederhana: memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang.
- (2) Membangun keterampilan dasar (*Basic Support*) Sub-indikator membangun keterampilan dasar: menyesuaikan dengan sumber, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi.
- (3) Membuat kesimpulan (*Inference*) Sub-indikator membuat kesimpulan: membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil observasi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan.
- (4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*Advances Clarification*) Sub-indikator memberikan penjelasan lebih lanjut: mendefinisikan istilah dan mempertimbangkannya, mengidentifikasi suatu tindakan.

- (5) Menentukan strategi dan taktik (*Strategi and Tactics*), Sub-indikator dari menentukan strategi dan taktik: memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain.

Adapun Indikator berpikir kritis menurut Edward Glaser yang dikutip Alec Fisher (Saputra, H, 2020) diantaranya yaitu:

- (1) Mengenal masalah;
- (2) Mencari cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu;
- (3) Mengumpulkan data dan menyusun informasi yang diperlukan;
- (4) Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan;
- (5) Memahami dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas dan khas;
- (6) Menganalisis data;
- (7) Menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan;
- (8) Mengenal adanya hubungan yang logis antar masalah-masalah;
- (9) Menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan;
- (10) Menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil;
- (11) Menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; dan
- (12) Membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal yang kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan indikator dari Facione (Ardiyanto et al., 2021). Adapun menurut Facione (Ardiyanto et al., 2021) indikator berpikir kritis matematis meliputi *Interpretation* (Interpretasi), *Analysis* (Analisis), *Evaluation* (Evaluasi) dan *Inference* (Kesimpulan). Berikut penjelasan dari indikator tersebut.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis dan Deskripsi Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.

**Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis**

<b>Indikator Kemampuan Berpikir Kritis</b>	<b>Deskripsi</b>
<i>Interpretation</i> (Interpretasi)	Memahami masalah yang ditunjukkan dengan menulis diketahui maupun yang ditanyakan.

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Deskripsi
<i>Analysis</i> (Analisis)	Mengidentifikasi hubungan-hubungan antara pernyataan-pernyataan, pertanyaan-pertanyaan, dan konsep-konsep yang diberikan dalam soal yang ditunjukkan dengan membuat model matematika dan memberi penjelasan.
<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	Menggunakan strategi dalam menyelesaikan soal.
<i>Inference</i> (Kesimpulan)	Membuat kesimpulan.

Berikut adalah contoh soal tes kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi SPLTV:

Suatu pabrik sepatu memproduksi tiga jenis sepatu yaitu sepatu olahraga, sepatu pentovel laki-laki, dan sepatu pentovel perempuan. Sepatu-sepatu tersebut kemudian dikirimkan ke 3 Toko yaitu Toko Baru, Toko Gaya, dan Toko Jaya dengan total sepatu adalah 200 pasang sepatu olahraga, 140 pasang sepatu pentovel laki-laki, dan 110 pasang sepatu pentovel perempuan.

Hasil penjualan sepatu-sepatu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Nama Toko	Jenis Sepatu			Omset
	Olahraga	Pentovel Laki-laki	Pentovel Perempuan	
Baru	60	40	50	Rp 14.000.000
Gaya	$a$	60	$c$	Rp 15.000.000
Jaya	80	$b$	30	Rp 13.000.000
Omset	-	Rp 21.000.000	-	Rp 42.000.000

Berdasarkan data, berapakah harga jual setiap sepatu yang dibuat oleh pabrik sepatu tersebut?

Penyelesaian	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Skor
<p>Diketahui:</p> <p>Total sepatu olahraga = 200 pasang</p> <p>Total sepatu pentovel laki-laki = 140 pasang</p> <p>Total sepatu pentovel perempuan = 110 pasang</p> <p>Omset penjualan Toko Baru = Rp 14.000.000</p> <p>Omset penjualan Toko Gaya = Rp 15.000.000</p> <p>Omset penjualan Toko Jaya = Rp 13.000.000</p> <p>Omset penjualan sepatu pentovel laki-laki = <math>40 + 60 + b = \text{Rp } 21.000.000</math></p> <p>Total omset = Rp 42.000.000</p> <p>Ditanyakan:</p> <p>Harga jual setiap sepatu</p>	<p><i>Interpretation</i> (Interpretasi)</p>	10
<p>Misal:</p> <p><math>x</math> = Sepatu olahraga</p> <p><math>y</math> = Sepatu pentovel laki-laki</p> <p><math>z</math> = Sepatu pentovel perempuan</p>	<p><i>Analysis</i> (Analisis)</p>	30
<p>Dari pernyataan yang diketahui bahwa</p> <p><math>x = 60 + a + 80</math></p> <p><math>200 = 60 + a + 80</math></p> <p><math>a = 200 - 140</math></p> <p><math>a = 60</math></p> <p><math>y = 40 + 60 + b</math></p> <p><math>140 = 40 + 60 + b</math></p> <p><math>b = 140 - 100</math></p> <p><math>b = 40</math></p> <p><math>z = 50 + c + 30</math></p>	<p><i>Analysis</i> (Analisis)</p>	30

Penyelesaian	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Skor
$110 = 50 + c + 30$ $c = 110 - 80$ $c = 30$  Misal: $p$ = harga sepatu olahraga $q$ = harga sepatu pentovel laki-laki $r$ = harga sepatu pentovel perempuan  Setelah diketahui nilai $b = 40$ , maka: $40q + 60q + bq = 21.000.000$ $40q + 60q + 40q = 21.000.000$ $140q = 21.000.000$ $q = \frac{21.000.000}{140} = 150.000$	<i>Analysis</i> (Analisis)	30
Setelah diketahui harga sepatu olahraga, maka selanjutnya mencari harga sepatu lainnya dengan cara mensubstitusikan nilai $q$ dan mengeliminasi. Misal: $60p + 40q + 50r = 14.000.000 \dots (1)$ $60p + 60q + 30r = 15.000.000 \dots (2)$ $80p + 40q + 30r = 13.000.000 \dots (3)$  Eliminasi $p$ dengan persamaan (1) dan (2) $60p + 40q + 50r = 14.000.000$ $\underline{60p + 60q + 30r = 15.000.000 -}$ $-20q + 20r = -1.000.000$	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	50

Penyelesaian	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Skor
<p>Eliminasi <math>p</math> dengan persamaan (2) dan (3)</p> $60p + 60q + 30r = 15.000.000 \quad  \times 4  \quad 240p + 240q + 120r = 60.000.000$ $\underline{80p + 40q + 30r = 13.000.000 \quad  \times 3  \quad 240p + 120q + 90r = 39.000.000} -$ $120q + 30r = 21.000.000 \dots (5)$ <p>Substitusi nilai <math>q = 150.000</math> untuk mencari nilai <math>r</math> dengan persamaan (5) dan (4)</p> $120q + 30r = 21.000.000 \quad  \times 1  \quad 120q + 30r = 21.000.000$ $\underline{-20q + 20r = -1.000.000 \quad  \times 6  \quad -120q + 120r = -6.000.000} +$ $150r = 15.000.000$ $r = \frac{15.000.000}{150} = 100.000$ <p>Substitusi nilai <math>q = 150.000</math> dan <math>r = 100.000</math> untuk mencari nilai <math>p</math> ke persamaan (1)</p> $60p + 40q + 50r = 14.000.000$ $60p + 40(150.000) + 50(100.000) = 14.000.000$ $60p + 6.000.000 + 5.000.000 = 14.000.000$ $60p + 11.000.000 = 14.000.000$ $60p = 14.000.000 - 11.000.000$ $p = \frac{3.000.000}{60} = 50.000$	<i>Evaluation</i> (Evaluasi)	50



Penyelesaian	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Skor
Jadi harga jual setiap sepatu yang dibuat oleh pabrik tersebut adalah sepatu olahraga Rp 50.000/pasang, sepatu pentovel laki-laki Rp 150.000/pasang dan sepatu pentovel perempuan Rp 100.000/pasang.	<i>Inference</i> (Kesimpulan)	10

### 2.1.3 Tipe Kepribadian William Moulton Marston

Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, tempramen seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepribadian merupakan sikap yang hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Sementara itu, McShane & Glinow (Khamndiniyati, 2019) mengemukakan bahwa kepribadian merupakan pola yang relatif bertahan lama tentang pemikiran, emosi, dan perilaku yang menunjukkan karakteristik seseorang. Menurut Alwisol (dalam Abid & Rahaju, 2018) kepribadian merupakan pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Selain itu Maddy atau Burt (dalam alwisol, 2019) mengemukakan bahwa Kepribadian merupakan seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dalam perbedaan tingkah laku psikologis (berpikir, merasa, dan gerakan) dari seseorang dalam waktu yang panjang dan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologis saat itu.

Menurut Dashiell Kepribadian merupakan gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi (dalam Yusuf & Nurihsan 2020). Sedangkan menurut Allport (dalam Yusup & Nurihsan 2020) mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian ini, yaitu “*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his equie adjustment to this environment*”. Artinya kepribadian merupakan organisasai yang dinamis dalam diri individu tentang sistem psikofisik yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa kepribadian mempengaruhi perilaku

individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang dan keseluruhan pola perilaku yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

Menurut William Moulton Marston tipe kepribadian seseorang dapat dibagi menjadi empat tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian *Dominance*, tipe kepribadian *Influence*, tipe kepribadian *Steadiness*, dan tipe kepribadian *Compliance* (dalam shin Edysen, 2013). Dikenal juga dengan sebutan DISC. Istilah DISC pertama kali ditemukan dan dikenalkan oleh Marston pada tahun 1893-1947. Ada empat faktor utama atau indikator pengukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan individu kepribadian dan kecenderungan perilaku (Hellen, D 2011). Empat faktor DISC utama adalah sebagai berikut:

(1) Tipe kepribadian D (*Dominance*)

Tipe ini adalah tipe yang berhubungan dengan kontrol, kekuasaan dan ketegasan. Tipe ini berfokus pada dorongan individu dan kebutuhan akan otoritas. Tipe ini cepat dan senang dalam mengambil keputusan, tidak menyukai sesuatu yang detail. Dominasi individu yang tinggi didorong untuk mencapai, dan bertekad untuk menemukan kesuksesan. Orang-orang ini mau tidak mau harus maju dan sering digambarkan sebagai sangat energik.

(2) Tipe kepribadian I (*Influence*)

Tipe *influence* adalah tipe yang dikaitkan dengan interaksi sosial, serta persuasif seseorang. Tipe ini berbicara untuk mempengaruhi bakat, atau kecenderungan individu untuk menjadi menawan selama interaksi. Pengaruh juga terlihat pada percaya diri seseorang dan kecenderungan untuk mengandalkannya. Kemampuan komunikasi untuk membentuk situasi.

(3) Tipe kepribadian S (*Steadiness*)

Tipe ini adalah tipe yang menunjukkan kesabaran, ketekunan dan perhatian, serta orang tersebut kebutuhan untuk menghabiskan waktu yang cukup dalam memperhatikan detail. Hal ini diperlukan, untuk rencana aksi untuk disempurnakan dan tujuan dicapai pada tingkat pemikiran yang optimal.

(4) Tipe kepribadian C (*Compliance*)

Tipe ini adalah tipe yang berkaitan dengan kebutuhan seseorang untuk struktur, ketertiban, dan organisasi. Ini membahas individu untuk mengetahui dan mematuhi kebijakan, prosedur, dan aturan ketertiban yang mengatur situasi.

Marston menjelaskan karakteristik tipe kepribadian DISC (dalam Herlinda, dkk., 2020) pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.2 Tipe Kepribadian dan Karakteristiknya**

<b>Tipe Kepribadian</b>	<b>Karakteristik</b>
<i>Dominance</i>	Peserta didik yang menyukai hal-hal baru, suka bersaing dan ditantang, cepat dan senang mengambil keputusan, tidak mudah menyerah, pemberani, berorientasi pada hasil dari pada proses karena tidak menyukai sesuatu yang detail, selalu berpikir secara garis besar, dan mengambil resiko.
<i>Influence</i>	Peserta didik yang penuh dengan percaya diri, senang sekali berbicara, hangat, cara dan gaya berbicara meyakinkan, antusias, dan bersemangat, mudah bergaul, persuasif, pelupa, tidak suka yang terstruktur, membenci detail dan angka, dan mudah percaya dengan perkataan orang lain.
<i>Steadiness</i>	Peserta didik yang santai, membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikan sesuatu hal karena cara berpikirnya yang selangkah demi selangkah, terprediksi dan stabil, banyak berpikir sebelum berbicara sehingga mudah tertekan, dan tidak hanya menunjukkan ekspresi di wajah.
<i>Compliance</i>	Peserta didik yang akurat, analitis, detail, ingin melakukan sesuatu dengan benar, relatif sabar, stabil dalam melakukan sesuatu yang sesuai dengan prosedurnya, menyelesaikan masalah secara menyeluruh, fokus pada pekerjaan, dan senang sekali dengan angka serta data.

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Ananda *et al.*, (2023) dari Universitas Muhamadiyah Sukabumi dengan judul “Kemampuan Berpikir Matematis Siswa SMK Ditinjau dari Tipe Kepribadian MBTI”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tipe kepribadian INFP hanya mampu memenuhi 3 indikator yaitu elementary clarification, advance clarification dan strategi and tactic pada salah satu soal sedangkan pada soal yang lainnya INFP menunjukkan tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis matematis. Siswa dengan tipe kepribadian INTP mampu memenuhi 5 indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu mampu memberikan penjelasan dasar, mampu memberikan penjelasan lanjut, mampu membangun keterampilan dasar, mampu menyusun strategi yang tepat dan mampu menyimpulkan penyelesaian dari soal. Siswa dengan tipe kepribadian INFJ tidak mampu memenuhi semua indikator kemampuan berpikir kritis pada salah satu soal sedangkan pada soal lainnya mampu memenuhi 5 indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu mampu memberikan penjelasan dasar, mampu memberikan penjelasan lanjut, mampu membangun keterampilan dasar, mampu menyusun strategi yang tepat dan mampu menyimpulkan penyelesaian dari soal. Sedangkan siswa dengan tipe kepribadian INTJ mampu memenuhi 5 indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu mampu memberikan penjelasan dasar, mampu memberikan penjelasan lanjut, mampu membangun keterampilan dasar, mampu menyusun strategi yang tepat dan mampu menyimpulkan penyelesaian dari soal.

Penelitian Chasanah (2018) dengan judul “Analisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMA PGRI 5 Sidoarjo dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian Introvert dan Ekstrovert”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada siswa berkepribadian introvert. Siswa yang memiliki tipe kepribadian introvert dalam pemecahan masalah matematika materi SPLDV yang diberikan menunjukkan bahwa siswa cenderung memenuhi indikator klasifikasi, asesmen, penyimpulan dan strategi/taktik dengan baik dan benar. Tetapi siswa masih lemah dalam menyebutkan langkah lain yang diminta soal yaitu pada indikator strategi/taktik. kemampuan berpikir

kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada siswa berkepribadian ekstrovert. Siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dalam pemecahan masalah matematika materi SPLDV yang diberikan menunjukkan bahwa siswa cenderung menonjol pada indikator asesment dan penyimpulan. Siswa lemah dalam menuliskan apa yang diketahui dan langkah lain dalam menyelesaikan soal yang terdapat pada indikator klasifikasi dan strategi/taktik.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh berjudul Rahmawati *et al.*, (2016) “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasarkan Tipe Kepribadian *Dominance, Influence, Steady, Compliance* (DISC)”. Menyebutkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa *Dominance* mampu pada indikator kefasihan, sehingga siswa *Dominance* termasuk pada tingkatan kemampuan berpikir kreatif yaitu tingkat 1 (kurang kreatif), lalu siswa *Influence* mampu pada indikator fleksibilitas, sehingga siswa *Influence* termasuk pada tingkatan kemampuan berpikir kreatif yaitu tingkat 2 (cukup kreatif), kemudian siswa *Steady* mampu pada indikator kefasihan dan kebaruan, sehingga siswa *Steady* termasuk pada tingkatan kemampuan berpikir kreatif yaitu tingkat 3 (kreatif) dan siswa *Compliance* mampu pada indikator kebaruan, sehingga siswa *Compliance* termasuk pada tingkatan kemampuan berpikir kreatif yaitu tingkat 4 (sangat kreatif).

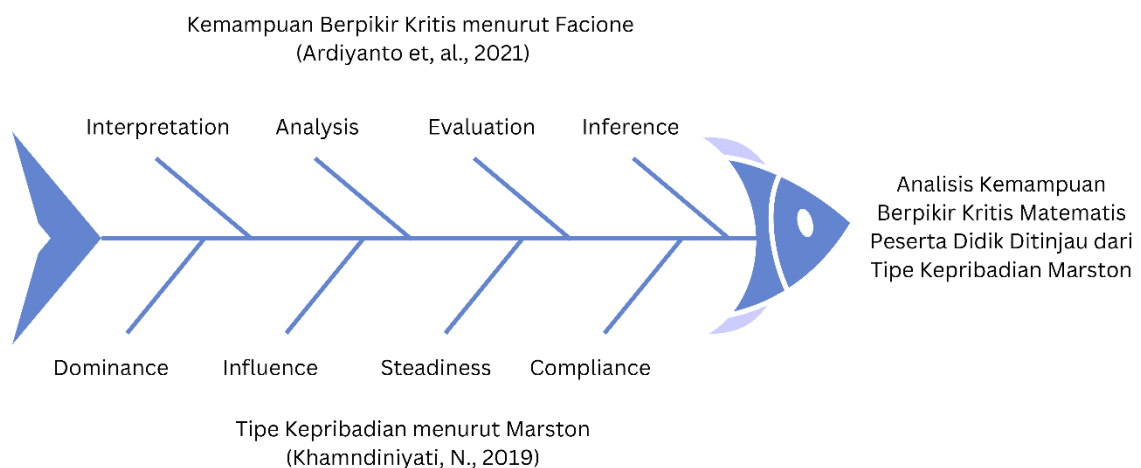
Perbedaan penelitian dia atas dengan penelitian yang saya lakukan adalah memiliki kekhasan karena mengkaji SPLTV dan menganalisis kesulitan penyelesaian berdasarkan tipe kepribadian Marston. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti kelengkapan proses tanpa mengulas alasan di balik pola pikir peserta didik, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis kepribadian. Fokus penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis matematis, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada berpikir kreatif, meskipun keduanya menggunakan tipe kepribadian yang sama, yaitu *dominance, influence, steadiness, dan compliance*.

### 2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan satu kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik saat mempelajari matematika. Kemampuan berpikir kritis pada dasarnya termasuk ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena pada

prosesnya tidak hanya menghafal tetapi juga menggunakan dan memanipulasi data-data yang dipelajari ke dalam informasi baru. Dengan berpikir kritis peserta didik dapat memahami masalah, merencanakan strategi pemecahan masalah, melakukan perhitungan atau strategi pemecahan masalah, dan dapat menyimpulkan hasil yang diperoleh dari persoalan yang dihadapi. Sejalan dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut Facione Ardiyanto *et al.*, (2021) yang meliputi *Interpretation* (Interpretasi), *Analysis* (Analisis), *Evaluation* (Evaluasi), dan *Inference* (Kesimpulan). Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kepribadian yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Kepribadian menurut Alwisol (dalam Abid & Rahaju, 2018) adalah pola khas dari pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan orang yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi. Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Setiap kepribadian yang dimiliki oleh peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tipe kepribadian menurut William Moulton Marston yaitu tipe kepribadian *dominance*, *influence*, *steadless*, dan *compliance*.



**Gambar 2.1 Kerangka Teoretis**

## 2.4 Fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah analisis kemampuan berpikir kritis dengan indikator menurut Facione diantaranya *Interpretation* (Interpretasi), *Analysis* (Analisis), *Evaluation* (Evaluasi), dan *Inference* (Kesimpulan). Kemudian berpikir kritis tersebut di tinjau dari tipe kepribadian menurut William Moulton Marston yang terdiri dari empat tipe kepribadian yaitu: *Dominance*, *Influence*, *Steadles*, dan *Compliance*.